

Peran Ekstrakurikuler Kepramukaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa

Muh Ilham¹ Sitti Aisyah Ckalik² Umar Sulaiman³

Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin
Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia^{1,2,3}

Email: muhilham261998@gmail.com¹ sittiaisyahchalik@gmail.com² umar.sulaiman@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) peran ekstrakurikuler kepramukaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di MA Sultan Hasanuddin Kab. Gowa. 2) hambatan peran ekstrakurikuler kepramukaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di MA Sultan Hasanuddin Kab Gowa. 3) dampak peran ekstrakurikuler kepramukaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di MA Sultan Hasanuddin Kab Gowa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis *field research*. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik MA Sultan Hasanuddin Kab Gowa, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data melalui reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ini, Ekstrakurikuler Kepramukaan di MA Sultan Hasanuddin Kab Gowa memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui kegiatan-kegiatan kepramukaan seperti diskusi, permainan edukatif, kegiatan sosial, serta pembelajaran berbasis nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan, peserta didik diajarkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan mengamalkan ajaran agama secara moderat. Selain itu, pembina pramuka juga berperan sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai inklusivitas dan keterbukaan antarumat beragama. Terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam peran ekstrakurikuler kepramukaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Hambatan tersebut meliputi kurangnya pemahaman sebagian anggota mengenai konsep moderasi beragama, keterbatasan sumber daya seperti materi pembelajaran dan pelatihan bagi pembina, serta adanya pengaruh lingkungan sosial yang kadang kurang mendukung sikap moderat dalam beragama. Selain itu, perbedaan latar belakang peserta didik juga menjadi tantangan dalam menyamakan persepsi tentang moderasi beragama. Dampak positif dari peran ekstrakurikuler kepramukaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama terlihat pada sikap dan perilaku peserta didik. Mereka cenderung lebih toleran terhadap perbedaan, memiliki sikap inklusif, dan mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan teman-teman yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Selain itu, kegiatan pramuka juga mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap moderat siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan integrasi nilai-nilai moderasi beragama secara lebih sistematis dalam kurikulum madrasah, baik melalui mata pelajaran PAI, PKn, maupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler, Kepramukaan, Nilai-Nilai, Moderasi, Beragama



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter peserta didik menjadi salah satu tujuan utama dalam dunia pendidikan, terutama di Indonesia yang memiliki keragaman agama, suku, dan budaya. Salah satu aspek penting dalam upaya pembentukan karakter adalah penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama merujuk pada sikap beragama yang menjunjung tinggi toleransi, keseimbangan, dan penolakan terhadap sikap ekstrem dalam praktik beragama. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai moderasi beragama perlu diterapkan sejak dini agar peserta didik mampu hidup harmonis di tengah keragaman. Ekstrakurikuler Pramuka sebagai salah satu

kegiatan pembinaan karakter di sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan Pramuka mengedepankan prinsip-prinsip persatuan, kebersamaan, dan rasa saling menghormati, yang sejalan dengan semangat moderasi beragama. Melalui beragam aktivitas seperti kerja sama tim, kedisiplinan, dan pengabdian kepada masyarakat, Pramuka menjadi wahana yang efektif untuk membentuk sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dibuat untuk mengembangkan beberapa aspek dari apa yang ada dalam kurikulum saat ini, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaannya berdasarkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan hidup serta lingkungan.¹

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka merupakan salah satu wahana pembinaan generasi muda yang tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan dan kepemimpinan, tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan, moral, dan spiritual. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, Pramuka memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem, dan menghargai keberagaman, yang sangat relevan dalam menjaga harmoni sosial di tengah perbedaan keyakinan. Melalui aktivitas seperti penjelajahan, kerja sama tim, dan kegiatan sosial, pramuka mendorong anggotanya untuk menghargai perbedaan dan mengedepankan semangat toleransi. Kegiatan pramuka telah lama diakui sebagai salah satu sarana pendidikan nonformal yang berfokus pada pengembangan karakter dan pembentukan kepribadian generasi muda. Pramuka tidak hanya menekankan keterampilan fisik, seperti tali-temali dan penjelajahan alam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai yang relevan dalam konteks Indonesia yang plural adalah moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan sikap untuk menjalani ajaran agama secara seimbang, tanpa ekstremisme, serta menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan.² Selain itu, pramuka mengajarkan pentingnya persatuan di tengah perbedaan, yang merupakan inti dari moderasi beragama. Peserta pramuka dari berbagai latar belakang agama bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan yang membutuhkan solidaritas dan empati, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif dan harmonis.³ Dengan demikian, kegiatan pramuka dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk generasi muda yang moderat dalam beragama, yang mampu hidup berdampingan dengan damai di tengah keragaman masyarakat Indonesia.

Kegiatan pramuka mengajarkan berbagai nilai positif yang relevan dengan konsep moderasi beragama, seperti kerja sama tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau golongan, serta penanaman sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya menguasai keterampilan fisik dan mental, tetapi juga memiliki pemahaman dan sikap yang moderat dalam beragama. Dengan adanya pembinaan melalui kegiatan pramuka, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang moderat dalam beragama, terbuka terhadap perbedaan, serta berperan aktif dalam memelihara keharmonisan dalam masyarakat multikultural.⁴ Menurut Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 menjelaskan bahwa: Gerakan Pramuka adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh Organisasi Pelatihan Patroli Pramuka. Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif mengikuti pendidikan dan pelatihan Pramuka. Pramuka adalah tentang bergabung dengan Pramuka. Kepramukaan adalah proses pembentukan watak, kecakapan hidup dan akhlak mulia

¹Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 185.

² Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 35-36.

³ Prisma YUSDINAR, dan Yuni Mariani Manik. "Pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap pembentukan karakter siswa." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 01 (2023): 183-190.

⁴ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, h. 186-187.

seorang Pramuka melalui pengkajian dan pengamalan nilai-nilai Pramuka⁵ Tujuan kepramukaan adalah menggolongkan orang-orang yang setia, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, patuh, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki keterampilan bergotong royong. Sikap kehati-hatian bangun negara kesatuan republik Indonesia, amalkan Pancasila dan jaga lingkungan. Menerima dan menerapkan prinsip-prinsip dasar kepramukaan merupakan inti dari kepramukaan.⁶

Proses pembentukan pramuka di seluruh dunia dimulai oleh Baden Powell pada tahun 1908, kemudian dengan bantuan saudara perempuannya Agnes pada tahun 1912 mendirikan organisasi pramuka wanita dan menunjuk seorang pemandu. Pada tahun 1920 sebuah Dewan Internasional didirikan dengan sembilan anggota.⁷ Baden Powell memulai gerakan pramuka diketahui bahwa Jambore Internasional diadakan setiap empat hingga lima tahun sekali. Tempat pertemuan akan ditentukan secara bergantian berdasarkan status persiapan di masing-masing negara dan pertemuan/konsultasi.⁸ Kepramukaan telah terbukti mampu menumbuhkan sikap nasionalisme pada peserta didik, maka peran guru dalam mendorong sikap nasionalisme peserta didik di sekolah melalui kegiatan Pramuka menjadi penting karena sikap dapat berkembang melalui pembelajaran dan sasaran mata pelajaran tertentu. harus ada hubungan antara ini karena pengaturan tidak dapat diisolasi. Konsep adopsi telah dikemukakan oleh banyak ahli, artinya pandangan mereka sama⁹ Jiwa kepramukaan identik dengan kepemimpinan. Kepemimpinan juga didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang lain agar menginginkan tindakan menuju tujuan tertentu. Kepemimpinan adalah proses di mana seorang individu memengaruhi sekelompok individu lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan juga merupakan karakteristik seorang manajer berupa sifat-sifat tertentu seperti kepribadian, bakat dan kemampuan (skill). Gibson berpendapat serupa bahwa kepemimpinan berusaha menggunakan pengaruh daripada paksaan untuk memotivasi individu untuk mencapai tujuan.¹⁰

Berdasarkan observasi pertama yang penulis lakukan, Kegiatan pramuka di MA Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa yang mengandung muatan nilai moderasi beragama yakni kegiatan pramuka yang diselenggarakan setiap minggu tak hanya berfokus pada keterampilan bertahan hidup, namun juga mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama. Di sekolah yang peserta didiknya berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang tradisi keislaman yang berbeda, kegiatan pramuka menjadi wadah untuk memperkuat persatuan dan saling pengertian di tengah keberagaman. Salah satu contoh konkret yang dilakukan oleh MA Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa adalah membuat kegiatan yang memadukan nilai-nilai toleransi. Ketika mereka melakukan perkaju, mereka diajak berdiskusi tentang topik "*Islam Rahmatan Lil Alamin*," yang mengajarkan pentingnya Islam sebagai agama yang membawa rahmat dan kebaikan bagi seluruh makhluk. Setiap anggota kelompok diminta berbicara tentang bagaimana mereka bisa menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda pendapat. Lewat diskusi ini, peserta belajar untuk menerima perbedaan pandangan dengan sikap damai dan toleran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan program pendidikan di MA

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010).

⁶ Rahmah, Fauziatin Noor, Darmiyati Darmiyati, and Sakerani Sakerani. "Implementasi Kegiatan Pramuka Prasiaga dalam Mengembangkan Jati Diri Anak Usia Dini." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2024): 326-336.

⁷ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, h. 191.

⁸ Nadhifa, R., Rahmi Maisaroh, and Viola Putri. "Hubungan Tingkatan Pramuka Terhadap Interaksi Anggota Pramuka." *Jurnal Bakti Sosial* 3, no. 1 (2024): 83-92.

⁹ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, h. 192.

¹⁰ Bahri, H. Moh Saiful, and MM SE. Pengaruh kepemimpinan lingkungan kerja, budaya organisasi dan motivasi terhadap kepuasan kerja yang berimplikasi terhadap kinerja dosen. Jakad Media Publishing, 2018.

Sultan Hasanuddin, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik yang moderat dalam beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Penelitian ditujukan untuk mengetahui penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap pembentukan sikap moderasi beragama di kalangan peserta didik serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses tersebut. Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Peran Ekstrakurikuler Kepramukaan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di MA Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa? Bagaimana Hambatan Peran Ekstrakurikuler Kepramukaan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di MA Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa? Bagaimana Dampak Peran Ekstrakurikuler Kepramukaan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di MA Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa? Tujuan penelitian menunjukkan hal yang ingin dicapai dalam penelitian. Adapun tujuan penelitian yaitu: Untuk mengetahui bagaimana peran ekstrakurikuler kepramukaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di MA Sultan Hasanuddin Kab. Gowa. Untuk mengetahui bagaimana hambatan peran ekstrakurikuler kepramukaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di MA Sultan Hasanuddin Kab. Gowa. Untuk mengetahui bagaimana dampak peran ekstrakurikuler kepramukaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di MA Sultan Hasanuddin Kab Gowa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat siklus dan naturalistik. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena dan fakta yang ada. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya.¹¹ Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Sultan Hasanuddin Madrasah Aliyah Sultan Hasanuddin berlokasi di Jl. Muh. Arief Mansyur No 20 Pattunggaleng, Parakate, Kec. Bajeng, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan. Dalam menetapkan lokasi penelitian peneliti memperhatikan tiga unsur penting, yakni: tempat, pelaku dan kegiatan.¹² Hal ini didukung oleh pendapat Moleong yang berpendapat bahwa faktor yang perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian adalah faktor waktu dan kelancaran transportasi ke lokasi penelitian.¹³ Selain itu, alasan mendasar lainnya bagi penulis dalam menetapkan lokasi penelitian adalah hubungan emosional penulis dengan sejumlah pimpinan, pendidik dari sekolah tersebut. Dengan begitu, diharapkan data yang hendak diperlukan oleh penulis dapat berjalan lancar.

Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan deskriptif, yakni pendekatan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah atau rekayasa manusia. Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap gerakan pramuka di MA Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat asal data penelitian diperoleh. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan metode dokumentasi. Adapun metode tersebut:

¹¹Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 72

¹²S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), h. 43.

¹³Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 86.

1. Observasi. Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar.¹⁴ Dalam menggunakan metode tersebut agar lebih efektif maka peneliti menggunakan pedoman observasi dan list dokumentasi sebagai instrumen dalam penelitian. Instrumen tersebut berisi item-item tentang catatan peneliti mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap gerakan pramuka di MA Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa. Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap gerakan pramuka di MA Sultan Hasanuddin. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara terjun langsung ke lapangan dan mengamati secara langsung nilai-nilai moderasi beragama terhadap gerakan pramuka di MA Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa
2. Wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pewawancara dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sedangkan yang akan diwawancarai adalah pimpinan, tenaga pendidik, serta peserta didik MA Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa. Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan terhadap beberapa subjek penelitian untuk dapat mengetahui bagaimana bentuk pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di MA Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa. Wawancara yang ini digunakan untuk dapat mengetahui lebih mendalam tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap gerakan pramuka.
3. Dokumentasi. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berisi tentang nilai-nilai moderasi beragama terhadap gerakan pramuka di MA Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa. Dengan demikian dokumen sebagai sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen tertulis yang berisi tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di MA Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Ekstrakurikuler Kepramukaan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di MA Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa

Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, dan karakter peserta didik. Kegiatan ini dapat berupa olahraga, seni, organisasi, maupun keterampilan tertentu yang mendukung pengembangan kepribadian siswa. Sebagai salah satu ekstrakurikuler, pramuka adalah singkatan dari Praja Muda Karana, yang berarti kaum muda yang suka berkarya. Gerakan Pramuka merupakan organisasi kepanduan yang bertujuan untuk membentuk karakter, meningkatkan keterampilan, dan menanamkan nilai-nilai moral serta kebangsaan kepada anggotanya melalui berbagai kegiatan pendidikan nonformal. Prinsip gerakan pramuka dikenal dengan nama dasa darma, yakni sebagai berikut: Dasa Darma adalah sepuluh kode etik yang menjadi pedoman bagi anggota Pramuka dalam bersikap dan bertindak. Beberapa nilai dalam Dasa Darma yang relevan dengan moderasi beragama meliputi:

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa – Mengajarkan anggota Pramuka untuk beriman dan bertakwa sesuai dengan ajaran agama masing-masing tanpa mengabaikan toleransi terhadap agama lain.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia – Mendorong sikap peduli terhadap sesama, termasuk menghargai perbedaan dalam kehidupan beragama.

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 265.

3. Patuh dan suka bermusyawarah – Menanamkan nilai demokrasi dan keterbukaan dalam menyelesaikan perbedaan pendapat, termasuk dalam hal keagamaan.
4. Rela menolong dan tabah – Mengajarkan sikap kepedulian sosial dan membantu sesama tanpa memandang latar belakang agama.
5. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan – Menghindari sikap ekstremisme dan mengedepankan prinsip kejujuran serta kebaikan dalam interaksi sosial.

Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep moderasi beragama, yaitu sikap beragama yang tidak ekstrem dan menghargai perbedaan. MA Sultan Hasanuddin kabupaten gowa telah mengintegrasikan konsep moderasi beragama dalam kegiatan pramuka. Dalam kegiatan pramuka, pembina menekankan pada ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dengan memberikan contoh konkret bagaimana Islam mengajarkan sikap toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan sosial. Sementara itu, siswa diajarkan tentang pentingnya keberagaman dalam bingkai NKRI, menghargai perbedaan, dan membangun dialog antar agama yang sehat. Ekstrakurikuler Pramuka di MA Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai kegiatan, seperti: *Pertama* Latihan bersama antar siswa dari berbagai latar belakang yang mendorong interaksi sosial tanpa membedakan suku, agama, atau status sosial. *Kedua* Kegiatan kemasyarakatan – Seperti bakti sosial dan kerja sama lintas agama, yang mengajarkan pentingnya toleransi dan kepedulian terhadap sesama. *Ketiga* Diskusi dan musyawarah – Membantu siswa memahami perbedaan pendapat dengan cara yang damai dan terbuka. *Keempat* Kegiatan keagamaan bersama – Seperti doa bersama dan perayaan hari besar keagamaan yang menumbuhkan sikap saling menghormati.

Hambatan Peran Ekstrakurikuler Peran Ekstrakurikuler Kepramukaan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di MA Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan keseimbangan dalam beragama, menghindari sikap ekstrem, serta menumbuhkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan membangun harmoni sosial. Namun, dalam implementasinya, terdapat berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi baik di lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun dalam kebijakan pemerintah. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa hambatan yang mengurangi efektivitas peran Pramuka dalam menanamkan nilai moderasi beragama, di antaranya:

1. Kurangnya pelatihan – Pembina dan anggota Pramuka masih minim pelatihan khusus yang berfokus pada moderasi beragama.
2. Fasilitas yang belum cukup – Sarana dan prasarana masih terbatas, seperti kurangnya ruang latihan yang memadai.
3. Waktu latihan yang singkat – Sesi latihan yang terbatas membuat proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kurang maksimal.

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa hambatan yang mengurangi efektivitas peran ekstrakurikuler Pramuka dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di MA Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pelatihan bagi pembina dan anggota Pramuka. Minimnya pelatihan khusus yang berfokus pada moderasi beragama menyebabkan kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep tersebut. Akibatnya, pembina kurang memiliki strategi yang efektif dalam menyisipkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghormati dalam kegiatan Pramuka. Selain itu, fasilitas yang belum cukup menjadi kendala lain yang dihadapi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler ini.

Sarana dan prasarana yang terbatas, seperti kurangnya ruang latihan yang memadai, membuat kegiatan Pramuka tidak dapat berjalan dengan optimal. Keterbatasan ini menghambat pelaksanaan berbagai aktivitas yang seharusnya dapat mendukung penguatan nilai-nilai moderasi beragama, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau kegiatan lapangan yang melibatkan interaksi lintas agama dan budaya. Hambatan lainnya adalah waktu latihan yang singkat, yang membuat proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi kurang maksimal. Dengan sesi latihan yang terbatas, anggota Pramuka tidak memiliki cukup waktu untuk benar-benar memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pembinaan karakter yang diharapkan dapat terbentuk melalui kegiatan Pramuka berjalan kurang optimal.

Ketiga faktor ini menjadi tantangan yang perlu diperhatikan agar ekstrakurikuler Pramuka dapat berperan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan dalam hal pelatihan pembina, penyediaan fasilitas yang lebih memadai, serta alokasi waktu yang lebih optimal agar tujuan pendidikan karakter dalam Pramuka dapat tercapai secara lebih maksimal. Meskipun penerapan nilai-nilai moderasi beragama telah berjalan dengan baik, terdapat beberapa hambatan dan tantangan yang dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah adanya pengaruh lingkungan sosial dan media yang masih menyebarkan paham keagamaan yang eksklusif. Selain itu, keberagaman latar belakang siswa dan tenaga pendidik juga dapat menjadi tantangan dalam menyamakan pemahaman terkait konsep moderasi beragama. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah kurangnya pemahaman sebagian masyarakat terhadap konsep moderasi beragama, yang kadang disalahartikan sebagai sikap mengurangi komitmen dalam beragama. Berikut adalah hambatan peran ekstrakurikuler peran ekstrakurikuler kepramukaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di MA Sultan Hasanuddin:

1. Hambatan Struktural dalam Pendidikan. Salah satu kendala utama dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama adalah masih terbatasnya integrasi konsep moderasi dalam kurikulum pendidikan formal. Penelitian oleh Anwar & Hidayat (2021) menemukan bahwa banyak sekolah dan pesantren masih berfokus pada aspek normatif ajaran agama tanpa mengajarkan bagaimana mengelola perbedaan secara bijak. Kurikulum yang ada cenderung belum memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang inklusif terhadap keberagaman agama dan budaya.¹⁵ Selain itu, kurangnya pelatihan bagi pendidik dalam menyampaikan materi tentang moderasi beragama menjadi kendala tersendiri. Hasil studi yang dilakukan oleh Wahyudi (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar guru agama belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep moderasi beragama, sehingga sulit untuk mengajarkannya kepada siswa secara efektif.¹⁶
2. Pengaruh Media Sosial dan Radikalisme Digital. Perkembangan teknologi digital membawa tantangan baru dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama. Studi yang dilakukan oleh Rahmawati & Nugroho (2022) menemukan bahwa banyak generasi muda terpapar informasi keagamaan yang tidak diverifikasi kebenarannya melalui media sosial. Informasi tersebut sering kali berasal dari kelompok yang memiliki kecenderungan ekstrem atau intoleran, sehingga dapat membentuk pola pikir yang tidak moderat di kalangan masyarakat. Lebih lanjut, algoritma media sosial sering kali memperkuat konten yang bersifat provokatif atau kontroversial, yang dapat memicu polarisasi dan memperburuk perbedaan pandangan dalam masyarakat. Penelitian oleh Putri (2021) menunjukkan bahwa

¹⁵ Prasetyawati, Eka. "Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 02 (2017): 272-303.

¹⁶ Nurqadriani, Nurqadriani, Muh Nur Fithri Dahlan, and Siti Nurbaya Kadir. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Moderasi Beragama di Kalangan Peserta Didik SMA pada Era Post-Truth." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 6 (2024): 530-539.

meningkatnya ujaran kebencian berbasis agama di media sosial menjadi tantangan besar dalam membangun budaya moderasi beragama di Indonesia.

3. Faktor Sosial dan Budaya. Moderasi beragama juga menghadapi hambatan dari faktor sosial dan budaya. Dalam beberapa komunitas, masih terdapat anggapan bahwa perbedaan keyakinan adalah ancaman, bukan kekayaan yang harus dikelola dengan bijak. Studi oleh Hasanah (2020) menemukan bahwa di daerah dengan homogenitas agama yang tinggi, sikap eksklusif cenderung lebih kuat dibandingkan dengan daerah yang lebih heterogen.¹⁷ Selain itu, tekanan dari kelompok-kelompok tertentu yang memiliki pemahaman agama yang lebih konservatif juga menjadi tantangan dalam implementasi moderasi beragama. Hasil penelitian oleh Syamsuddin (2019) mengungkapkan bahwa kelompok-kelompok ini sering kali menolak gagasan pluralisme dan menentang kebijakan pemerintah yang mendukung moderasi beragama.¹⁸
4. Kurangnya Dukungan Kebijakan yang Konsisten. Meskipun pemerintah telah mendorong kebijakan moderasi beragama melalui Kementerian Agama dan berbagai program pendidikan, implementasi di tingkat lokal sering kali mengalami kendala. Studi oleh Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa beberapa kebijakan moderasi beragama di sekolah dan pesantren masih bersifat simbolis dan belum benar-benar diterapkan dalam praktik pendidikan sehari-hari.¹⁹ Kurangnya koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah dalam menerapkan kebijakan moderasi beragama juga menjadi hambatan tersendiri. Beberapa daerah masih menghadapi resistensi dari kelompok masyarakat yang menolak program-program yang dianggap bertentangan dengan tradisi keagamaan mereka.²⁰ Terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler kepramukaan. Hambatan tersebut meliputi kurangnya pemahaman sebagian anggota mengenai konsep moderasi beragama, keterbatasan sumber daya seperti materi pembelajaran dan pelatihan bagi pembina, serta adanya pengaruh lingkungan sosial yang kadang kurang mendukung sikap moderat dalam beragama. Selain itu, perbedaan latar belakang peserta didik juga menjadi tantangan dalam menyamakan persepsi tentang moderasi beragama. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk penguatan pendidikan moderasi beragama, literasi digital untuk menangkal paham ekstremisme, serta kebijakan yang lebih tegas dan terkoordinasi dari pemerintah dalam mendukung nilai-nilai keberagaman dan toleransi di Indonesia.

Dampak Peran Ekstrakurikuler Kepramukaan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di MA Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa

Moderasi beragama adalah pendekatan dalam beragama yang menghindari sikap ekstrem, baik dalam bentuk konservatisme berlebihan (radikal kanan) maupun liberalisme tanpa batas (radikal kiri). Konsep ini menjadi penting dalam dunia pendidikan, terutama di madrasah, sebagai upaya membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan dengan keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan di Madrasah Aliyah (MA) Sultan Hasanuddin, serta faktor-faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi

¹⁷ Suradi, Ahmad. "Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal nusantara di era globalisasi." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 5, no. 1 (2018): 111-130.

¹⁸ Rahman, Khalid, and Aditia Muhammad Noor. *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Universitas Brawijaya Press, 2020.

¹⁹ Salim, Arhanuddin, Wawan Hermawan, Rosdalina Bukido, Mardan Umar, Nuraliah Ali, Muh Idris, Evra Willy et al. "Moderasi Beragama: Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal." (2023).

²⁰ Poespitohadi, Wibisono, Susilo Susilo, Wahyu Wiyani, Chandra Dinata, and Akbar Pandu Dwinugraha. "Implementasi Kebijakan Komunikasi Sosial Tni Untuk Amengatasi Paham Radikalisme Di Wilayah Kodam." *Journal Publicuho* 7, no. 2 (2024): 539-556.

dalam proses tersebut. MA Sultan Hasanuddin telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pembelajaran. Mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MA Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa memiliki dampak positif terhadap pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa, antara lain:

1. Meningkatkan toleransi – Siswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan menghormati keyakinan orang lain.
2. Meningkatkan rasa persaudaraan – Munculnya solidaritas dan kebersamaan antar siswa, tanpa memandang perbedaan agama.
3. Menumbuhkan sikap demokratis – Siswa lebih terbiasa menyelesaikan perbedaan melalui diskusi dan musyawarah.
4. Mengurangi potensi radikalisme – Dengan adanya pembinaan karakter yang kuat, siswa lebih cenderung menolak paham ekstremisme.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MA Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa memberikan dampak positif dalam pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa. Salah satu dampak yang paling menonjol adalah meningkatnya toleransi di antara siswa. Melalui berbagai kegiatan yang melibatkan kerja sama dan kebersamaan, siswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan belajar untuk menghormati keyakinan orang lain. Sikap saling menghargai ini tumbuh secara alami dalam lingkungan Pramuka yang mengedepankan nilai-nilai persatuan dan kebersamaan. Selain itu, kegiatan Pramuka juga meningkatkan rasa persaudaraan di antara siswa. Mereka diajarkan untuk bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau latar belakang lainnya. Solidaritas yang terbentuk melalui berbagai kegiatan seperti kemah, bakti sosial, dan diskusi kelompok menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan penuh kebersamaan.

Pramuka juga berperan dalam menumbuhkan sikap demokratis pada siswa. Dalam berbagai kegiatan, mereka dilatih untuk menyelesaikan perbedaan pendapat melalui diskusi dan musyawarah, bukan dengan sikap egois atau pemaksaan kehendak. Dengan cara ini, siswa belajar pentingnya menghargai pendapat orang lain serta mencari solusi yang adil dan bijaksana dalam menghadapi perbedaan. Dampak lainnya yang sangat penting adalah mengurangi potensiradikalisme di kalangan siswa. Dengan adanya pembinaan karakter yang kuat melalui nilai-nilai Dasa Darma Pramuka, siswa lebih cenderung menolak paham ekstremisme dan lebih memilih jalan moderasi dalam beragama. Sikap moderat ini tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang, serta dalam cara mereka memahami ajaran agama secara lebih terbuka dan inklusif. Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MA Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa berperan penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki sikap moderat dalam beragama, menjunjung tinggi toleransi, serta mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Oleh karena itu, kegiatan ini perlu terus dikembangkan dan didukung agar dampak positifnya semakin meluas dan berkelanjutan. Salah satu aspek utama yang ditekankan dalam wawancara adalah bagaimana Dasa Dharma Pramuka menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dasa Dharma Pramuka berisi prinsip-prinsip moral yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama, seperti ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta alam dan sesama manusia, patriotisme, gotong royong, serta rendah hati dan toleransi.

Penelitian oleh Hidayat (2021) menunjukkan bahwa peserta didik yang aktif dalam kegiatan kepramukaan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang moderasi

beragama karena mereka terbiasa hidup dalam keberagaman dan bekerja sama dalam satu tim yang beranggotakan individu dari berbagai latar belakang. Dalam konteks ini, kepramukaan di madrasah tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembelajaran keterampilan, tetapi juga sebagai media dalam membangun sikap terbuka dan inklusif.²¹ Responden dalam wawancara menekankan bahwa kepramukaan mengajarkan bagaimana menerima pendapat orang lain tanpa diskriminasi, meskipun terdapat perbedaan latar belakang atau kemampuan berbicara (*speaking skills*). Dalam diskusi kepramukaan, semua pendapat dihargai dan setiap anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan perspektifnya. Penelitian oleh Syamsuddin (2020) menegaskan bahwa pendidikan berbasis musyawarah dalam kepramukaan membentuk sikap demokratis dan mengurangi potensi sikap eksklusif atau intoleran. Santri yang terbiasa berdiskusi dalam kepramukaan akan memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami sudut pandang yang berbeda dan tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham ekstrem.²² Di MA atau pesantren, meskipun seluruh siswa beragama Islam, tetap terdapat perbedaan dalam sudut pandang, pemikiran, dan pendekatan dalam memahami agama. Oleh karena itu, musyawarah dalam kepramukaan mengajarkan para santri untuk menghormati perbedaan pandangan dan mencari solusi terbaik secara bersama-sama, bukan berdasarkan dominasi satu kelompok atau individu. Dalam wawancara, responden menegaskan bahwa kepramukaan menanamkan penghormatan terhadap perbedaan agama, budaya, dan pandangan. Di madrasah atau pondok pesantren, meskipun mayoritas siswa memiliki agama yang sama, tetap terdapat variasi dalam budaya dan pemikiran.

Studi oleh Lukman & Anwar (2019) menunjukkan bahwa salah satu indikator keberhasilan pendidikan moderasi beragama adalah adanya ruang diskusi yang bebas namun tetap terarah, di mana setiap individu merasa aman dalam menyampaikan pendapatnya. Dalam kegiatan kepramukaan di MA, siswa terbiasa mengeluarkan pendapat tanpa takut dihakimi, karena prinsip dasar yang diajarkan adalah mendengarkan semua pandangan sebelum mengambil keputusan bersama.²³ Hal ini mencerminkan prinsip wasathiyah (jalan tengah) dalam Islam, di mana keputusan tidak diambil berdasarkan kepentingan kelompok tertentu, tetapi melalui kompromi yang mencerminkan keseimbangan dan keadilan bagi semua pihak. Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian yang mendukung, dapat disimpulkan bahwa kepramukaan di MA atau pesantren berperan penting dalam membentuk sikap moderasi beragama melalui penerapan Dasa Dharma, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan pandangan. Dampak positif dari peran ekstrakurikuler kepramukaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama terlihat pada sikap dan perilaku peserta didik. Mereka cenderung lebih toleran terhadap perbedaan, memiliki sikap inklusif, dan mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan teman-teman yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Selain itu, kegiatan pramuka juga mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan berbagai upaya ini, MA Sultan Hasanuddin terus berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi penguatan nilai-nilai moderasi beragama sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang toleran, adil, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.

²¹ Wiwit, Mentari. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Konservasi Green School Di Sma Negeri 1 Sokaraja Banyumas." PhD diss., UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.

²² Fahmi, Ikhsan Nur. "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA MAARIF NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas." Master's thesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2021.

²³ Nurmalayah, Yayah. "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Waskito Ciputat." Bachelor's thesis, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Ekstrakurikuler Kepramukaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MA Sultan Hasanuddin Kab. Gowa, terdapat tiga poin utama yang dapat disimpulkan:

1. Ekstrakurikuler Kepramukaan di MA Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui kegiatan-kegiatan kepramukaan seperti diskusi, permainan edukatif, kegiatan sosial, serta pembelajaran berbasis nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan, peserta didik diajarkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan mengamalkan ajaran agama secara moderat. Selain itu, pembina pramuka juga berperan sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai inklusivitas dan keterbukaan antarumat beragama.
2. Terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler kepramukaan. Hambatan tersebut meliputi kurangnya pemahaman sebagian anggota mengenai konsep moderasi beragama, keterbatasan sumber daya seperti materi pembelajaran dan pelatihan bagi pembina, serta adanya pengaruh lingkungan sosial yang kadang kurang mendukung sikap moderat dalam beragama. Selain itu, perbedaan latar belakang peserta didik juga menjadi tantangan dalam menyamakan persepsi tentang moderasi beragama.
3. Dampak positif dari peran ekstrakurikuler kepramukaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama terlihat pada sikap dan perilaku peserta didik. Mereka cenderung lebih toleran terhadap perbedaan, memiliki sikap inklusif, dan mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan teman-teman yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Selain itu, kegiatan pramuka juga mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peranan Ekstrakurikuler Kepramukaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa, terdapat beberapa implikasi penting dalam bidang pendidikan, sosial, serta kebijakan sekolah yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan lebih lanjut.

1. Penguatan Kurikulum Moderasi Beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap moderat siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan integrasi nilai-nilai moderasi beragama secara lebih sistematis dalam kurikulum madrasah, baik melalui mata pelajaran PAI, PKn, maupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya.
2. Peningkatan Kapasitas Pembina Pramuka. Untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat tertanam dengan baik, pelatihan khusus bagi pembina Pramuka tentang moderasi beragama sangat diperlukan. Pembina yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam akan lebih mampu mengajarkan sikap toleransi, musyawarah, dan inklusivitas kepada peserta didik.
3. Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman. Kepramukaan telah terbukti sebagai wadah efektif dalam membentuk karakter siswa melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, madrasah dapat mengembangkan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), seperti simulasi musyawarah, studi kasus, dan kegiatan sosial lintas budaya untuk memperkuat moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah MD Zin, *Pendekatan Wasatiyyah: Definisi, Konsep dan Pelaksanaan* (Putrajaya: Institut Wasatiyyah Malaysia, 2013).

- Afrizal Nur, Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an". *Jurnal An-Nur* Vol. 4 No.2, 2015,
- Al-Zuhayli, W. (2006). *Qadaya al-Fiqhwa al-Fikr al-Muasir*. Damascus: Dar al-Fikr. Lihat juga, Tazul Islam and Amina Khatun, "Islamic Moderation in Perspectives:..."
- Ammar Sukriy, *al-Mukhtashar al-Haamm fi al-Khashaais al-Aammah li al-Islaam*, (Dimisyqa: tp., 2004), Jum'at, 2 Agustus, h. 22. Bandingkan dengan: Yusuf Al-Qaradawi, *al-Khashaish al-Aammah li al-Islaam*, cet. I, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1977).
- Anggadiredja, Jana T, dkk. "*Informasi Tentang Instruksi Teknis Untuk Kursus Pelatihan*", Kwartir Pramuka Nasional, Jakarta. 2020.
- Ardiansyah, Ahmad. "Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Peserta didik di MTS Negeri Kota Batu.". Tesis, 2020.
- Ardiansyah, Ario Arif Pengaruh Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kemandirian Peserta didik Kelas IV SD Sekecamatan Bantul Yogyakarta. Skripsi , 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Aplikasi PAKEM*. Yogyakarta: DIVA press, 2013.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Manajemen Pemasaran Sekolah yang Efektif*, Yogyakarta: DIVA Press, 2015.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cetakan Pertama, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural", *dalam Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2 Desember 2017: 231
- Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2 Desember 2017.
- Darlis, "Peran Pesantren As'adiyah dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis", *Jurnal Al-Misbah*; Volume 12 Nomor 1, Januari-Juni 2016: 111-140.
- Depdiknas. *Nilai Budaya dalam Pappaseng To mato: "Petuah Leluhur" Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Balai Bahasa ujung Pandang, Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional, 2010.
- Eka Prasetiawati, "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia", *Dalam Jurnal Fikri*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017.
- Erliani, Sa'adah. "Peran Gerakan Pramuka untuk Membentuk Karakter kepedulian Sosial dan Kemandirian (Studi Kasus di SD It Ukhwah dan MIS An-Nuriyah 2 Banjarmasin)", *Jurnal Muallimuna: Jurnal madrasah Ibtidaiyah*, Vol 2 No. 1 Tahun 2016.
- Fadhliah Mubakkirah, *Moderasi Islam: dari Konsep Menuju Identitas*, Bilancia Vo. 12 No. 2, Juli-Desember 2018.
- Fathiyah, F. cangara, H, & Rahman, N. "*Papapseng : Pewarisan Pesan Pesan Komunikasi Budaya Dalam Pembentukan Karakter Perempuan Bugis Sulawesi Selatan*. *Jurnal Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi* , Vol. 9 No, 1, tahun 2020.
- Fattah, Hanurawan. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Gani,Ambo, dkk. *Wasiat-wasiat dalam Lontara Bugis*, Jakarta; Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1990.
- Gustiran, Yayan. "Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik I Sekolah Dasar Islam Terpadu Annujab Ampenan Utara Mataram". Tesis, 2022.
- H Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As' Adiyah, Sengkang Sulawesi Selatan* (Parodatama Wiragemilang, 2003).
- Hajar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

- Hidayat, Muhammad Rizqi. "Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membangun Nilai Karakter Gotong Royong Di Sekolah Dasar Kabupaten Slemen Provinsi D.I Yogyakarta.". Tesis, 2019.
- John L. Esposito, "Muslim Moderat: Arus Utama Kelompok Modernis, Islamis, Konservatif, dan Tradisionalis". Dalam John L. Esposito dkk, *Siapakah Muslim Moderat?* (Jakarta: Kultura 2003).
- Kartono, Kartini. *Direktur dan Manajemen: Apa itu Kepemimpinan Abnormal?*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Kemdikbud. 2014. Permendikbud No. 63 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ektrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan. Jakarta: Kemendikbud
- Kemendiknas, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas. 2011.
- Khaeruddin, Umasih dan Nurzengky Ibrahim, "Nilai Kearifan Lokal Bugis ssebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone", *Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol.9 No. 2 Tahun 2020.
- Kohono, *Pramuka Membentuk Karakter Generasi Muda*. PT.Puri Pustaka, 2010.
- Kurniawan, Didik. Pengaruh Perhatian Orangtua, Motivasi Belajar, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta didik SMP Negeri 20 Mataram NTB, Indonesia Dhoriva Urwatul Wustqa, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, *Jurnal riset Pendidikan Matematika*, Vol. 1 No,2 2014.
- M. Hilaly Basya, "Menelusuri Artikulasi Islam Moderat di Indonesia", <http://www.madina-sk.com/index.php?option=com>, diakses tanggal 23 Juli 2014.
- Mafhum mukhalafah* adalah makna yang tidak terucapkan dan yang ditarik dari *manthuq* (yang diucapkan). Sebab yang diucapkan (tertulis) adalah ,Islam itu moderat maka *mafhum mukhalafahnya* adalah,jika tidak moderat berarti bukan Islam.
- Majduddin, *al-Qa>mus al-Muhit*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2008),1752.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Mardianti, Suci. "Pengaruh Pendidikan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Kelas VI MI NW Dasan Agung Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017.". Tesis, 2017.
- Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", *Dalam Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, No. 01, June 2013.
- Mohd Shukri Hanapi, "The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A case study of its implementation in Malaysia", dalam *Interntional Journal of Humanities and social science*, Vol. 4, No. 9 2014.
- Mohd. Yusof Hj Othman dkk, "Wasatiyyah: The Way Forward for Islamic hadhari" *ICIAS* 2014.
- Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an, 2013).
- Mudanto, Sepitri. Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kemandirian Belajar Peserta didik Kelas V SDN Banyurip 02 Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*, Cet. V; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Nurhidayati dan Junaidi Indrawadi, "Pembinaan Sikap Peduli Sosial Peserta didik Melalui Kegiatan Pramuka Di SMP Negeri 10 Padang", *Journal of Civic Education JCE*, Volume 3 No. 1, 2020.

- Poewadarmintra, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1980.
- Ramadhani, Katrina. "Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Mandiri, Integritas Dan Nasionalisme Pada Peserta didik Sekolah Dasar.". Tesis, 2019.
- Riadi, Edi. *Statistika Penelitian*. Yogyakarta: Andi, 2016.
- Sarkonah, *Panduan Pramuka*. Bandung: CV Nuansa Aulia, 2012.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Cet. 3; Jakarta: Kencana, 2013.
- Siregar, Syofian. *Statistik Paramater untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPP Versi 17*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. XXVII; Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. XXVII; Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sulaiman, Syafi'I, "Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membangun Karakter Peserta didik (Studi Multisitus di MI Nuruzh Zholam Krandengan Gandusari dan MI Himmatul Ulum Sukorejo Gandusari Trenggalek)". Tesis, 2016.
- Taufiq bin Radja Nurul Bahri, "Understanding Islamic Moderation: The Wasatiyya Imperative", *Source: Counter Terrorist Trends and Analyses*, Vol. 4, No. 9 (September 2012), Published by: International Centre for Political Violence and Terrorism Research Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26351088>,
- Tazul Islam and Amina Khatun, "Islamic Moderation in Perspectives: A Comparison Between Oriental And Occidental Scholarships" in *International Journal of Nusantara Islam*, Vol .03 No .01 – 2015;
- Tazul Islam dan Amina Khatun, "Islamic Moderation" in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships Internation al Journal of Nusantara Islam, Vol . 0 3 No .0 2 – 2 0 1 5;
- Tim Kwartir nasional Gerakan pramuka "Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD) Tahun 2014", Diperbanyak oleh Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016.
- Tiro, Muhammad Arif. *Dasar-dasar Statistika*. Cet. I; Makassar: Andhira Publisher, 2008.
- Widoyoko, S. Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2004).